

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2012). Pengguna laporan keuangan dapat meliputi pemilik perusahaan, investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dll

Manajemen berharap laporan keuangan yang disajikan sebagai wujud pertanggungjawabannya dapat dipercaya atau diterima oleh para pengguna laporan keuangan (Pratitis, 2012). Disisi lain Menurut Mulyadi (2002) pengguna laporan keuangan menganggap bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen dipengaruhi unsur kepentingan pribadi manajemen dalam menyajikan informasi hasil usaha dan posisi keuangan yang menguntungkan bagi mereka sehingga pengguna laporan keuangan menuntut adanya penyajian yang benar dan dapat dipercaya.

Timbul dua kepentingan yang berlawanan antara pihak manajemen dan pengguna laporan keuangan, sebagai solusinya dibutuhkan pihak ketiga sebagai pihak independen yang dapat memenuhi dua kepentingan tersebut. Dimana pihak manajemen memerlukan pihak ketiga sebagai pihak independen yang mampu meyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikannya dapat dipercaya oleh pengguna sedangkan pihak pengguna laporan keuangan memerlukan pihak jasa

ketiga untuk menilai keandalan laporan keuangan yang disajikan manajemen. Muncul profesi Akuntan Publik yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan. Akuntan publik berperan memberi opini kewajaran laporan keuangan perusahaan (Wibowo dan Hilda, 2009 dalam Wijayani dan Januarti, 2011). Independensi auditor merupakan hal yang paling penting dalam pemberian opini kewajaran pada laporan keuangan perusahaan.

Menurut Sumarwoto (2006) dalam Wijayani dan Januarti (2011) sikap independen akuntan publik dapat dipengaruhi oleh adanya hubungan kerja yang cukup lama antara akuntan publik dengan klien. Akuntan publik yang memiliki hubungan kerja yang cukup lama diyakini akan membawa ketergantungan yang tinggi, sehingga dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka. Pendapat tersebut turut didukung Flint (1988) dalam Nasser et al (2006) bahwa masa kerja auditor yang panjang dapat menyebabkan timbulnya "hubungan yang nyaman" serta loyalitas yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, yang bisa mencapai tahap di mana independensi auditor terancam. Masa tenure yang panjang juga menghasilkan "hubungan yang akrab" dan akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat opini-opini yang tidak tepat.

Salah satu solusi agar akuntan publik tidak terlalu dekat berinteraksi dengan klien yang pada akhirnya mengganggu independensi auditor adalah menetapkan ketentuan pergantian Kantor Akuntan Publik (untuk selanjutnya

disebut KAP) dan auditor secara *mandatory* (wajib) (Giri,2010 dalam Wijayani dan Januarti ,2011).

Timbulnya kajian mengenai masalah pergantian akuntan publik berawal dari terbongkarnya kasus Enron ke publik, dimana KAP nya yang merupakan salah satu dari anggota *Big 5* saat itu yakni Arthur Andersen yang dianggap gagal mempertahankan independensinya dalam mengaudit kliennya, Enron (Sulistiarni dan Sudarno, 2012). Banyak pihak yang berpendapat bahwa hal ini disebabkan akibat adanya hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien. Akibat dari kasus ini, lahirlah *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002 sebagai solusi dari skandal perusahaan besar yang terjadi di Amerika.

Salah satu isi dari *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) adalah adanya kewajiban rotasi KAP maupun *partner in charge* dari KAP dalam melakukan audit dengan klien yang sama. Menindaklanjuti *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 423/KMK.06/2002 pada pasal 6 ayat 4 menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut.

Tahun 2003 pemerintah kembali mengeluarkan keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 yang menegaskan bahwa audit umum atas laporan keuangan yang masih bisa dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang telah mencapai batas waktu lima tahun berturut-turut atau lebih dapat melaksanakan audit umum tersebut sampai dengan tahun buku 2003. Terakhir

pada tahun 2008 pemerintah mengeluarkan peraturan menteri keuangan nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” dimana pemberian jasa audit dari KAP terhadap klien paling lama adalah enam tahun buku berturut-turut.

Dengan adanya peraturan tersebut Indonesia menjadi Negara yang mewajibkan adanya pergantian auditor. Jika perusahaan mengganti KAP setelah mengaudit sesuai dengan peraturan maka hal tersebut tidak menjadi pertanyaan karena pergantian tersebut bersifat *mandatory* (wajib). Namun, jika perusahaan mengganti KAP secara *voluntary* (diluar peraturan pemerintah), maka hal tersebut akan menimbulkan pertanyaan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Beberapa penelitian telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik secara *voluntary* dilihat dari sisi perusahaan dan memiliki hasil empiris yang berbeda beda misalnya: Penelitian yang dilakukan Nasser et al (2006) menggunakan variabel ukuran klien, ukuran KAP, *financial distress*, dan pertumbuhan klien. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran klien, ukuran KAP, *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian KAP sedangkan pertumbuhan klien tidak berpengaruh.

Penelitian Prastiwi dan Wilsya (2009) menggunakan variabel tipe KAP, pertumbuhan perusahaan, ukuran klien, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress*. Hasil dari penelitian tersebut adalah Tipe KAP dan pertumbuhan perusahaan/klien (yang diukur dengan total asset) berpengaruh terhadap pergantian KAP sedangkan ukuran klien, pertumbuhan perusahaan/klien (yang diukur dengan perubahan sales, perubahan MVE, dan perubahan income) dan *financial distress* tidak berpengaruh.

Sulistiarini dan Sudarno (2012) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel Ukuran KAP, *financial distress*, kepemilikan public, pergantian komite audit, dan pergantian manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran KAP dan pergantian manajemen yang mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.

Penelitian Pratitis (2012) menggunakan variabel ukuran KAP, ukuran klien, *financial distress*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP.

Adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya menjadi menarik untuk dilakukannya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia berganti KAP. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan Pratitis (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pratitis (2012) adalah peneliti menambahkan variabel Independen lain yaitu variabel pergantian manajemen karena Menurut penelitian Sinarwati (2010), Wijayani dan Januarti (2011), dan Sulistiarini dan Sudarno (2012) variabel pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian KAP serta mengganti variabel ukuran KAP menjadi reputasi KAP hal tersebut berkaitan dengan proksi dari variabel yang sama dan lebih tepat jika menggunakan variabel reputasi KAP.

Peneliti juga merubah periode penelitian yang dilakukan oleh Pratitis (2012) yang menggunakan periode 2004-2010 menjadi periode 2004-2011. Hal ini terkait dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 yang menegaskan bahwa tahun 2003 merupakan tahun terakhir auditor mengaudit satu klien yang sudah lima tahun buku berturut-turut atau lebih melakukan perikatan,

sehingga tahun 2004 merupakan awal periode penelitian adalah tahun pertama dilakukannya pergantian KAP secara wajib, sedangkan keputusan penambahan tahun menjadi tahun 2011 adalah agar penelitian menunjukkan hasil yang relevan dengan kondisi saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap pergantian KAP?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pergantian KAP?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian KAP?
4. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian KAP?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Reputasi KAP terhadap pergantian KAP.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pergantian KAP.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *financial distress* perusahaan terhadap pergantian KAP.
4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian KAP.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi bagi ilmu pengauditan khususnya mengenai pergantian KAP.

2. Bagi Regulator

Sebagai salah satu pertimbangan pemerintah sebagai regulator dalam membuat kebijakan dalam menetapkan peraturan baru dimasa mendatang mengenai pergantian KAP.

3. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan terhadap perusahaan tentang hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan perikatan dan pergantian KAP.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.